

PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Februari 2024



Ringkasan

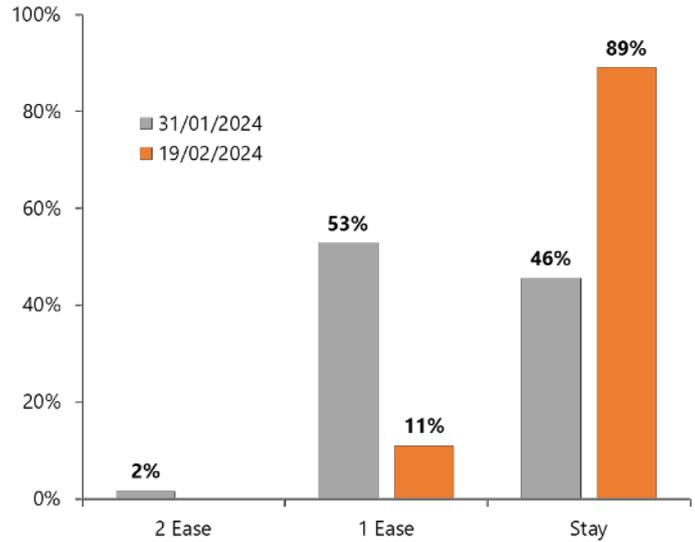
- *Dinamika pasar keuangan dipengaruhi ekspektasi pelaku pasar yang mulai konvergen dengan arah The Fed, laju pemulihan ekonomi yang divergen dan tingkat inflasi yang mulai bertahap menurun. Sementara pasar keuangan domestik stabil didukung rilis data realisasi ekonomi dan proses pemilu yang aman.*
- *Likuiditas perbankan terjaga diikuti kinerja intermediasi yang meningkat gradual. Pertumbuhan kredit cukup tinggi sementara DPK relatif moderat. Sementara itu, suku bunga simpanan perbankan mengalami sedikit penurunan di awal tahun di tengah kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar.*

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve mempertahankan suku bunga kebijakan di level 5,25-5,50% pada FOMC Januari 2024. Fed belum memberikan sinyal untuk menurunkan suku bunga sejalan dengan perkembangan indikator inflasi yang masih di atas target (3,1%; yoy; Jan-24) dan kondisi pasar tenaga kerja yang stabil. Rilis data PDB AS menunjukkan bahwa ekonomi AS tumbuh di atas ekspektasi sebesar 2,50% yoy pada 2023. Pada periode yang sama ECB masih mempertahankan suku bunga acuan pada level 4,50% dipengaruhi inflasi yang masih di atas target (2,8%; yoy; Jan-24). Sementara itu, People's Bank of China (PBoC) mempertahankan *loan prime rate* (LPR) 1 tahun pada level 3,45% namun menurunkan LPR 5 tahun sebanyak 25 bps ke level 3,95% sejalan upaya untuk mendorong sektor properti dan kredit. Per Januari 2024, tingkat harga di China masih mengalami deflasi 0,8% yoy.

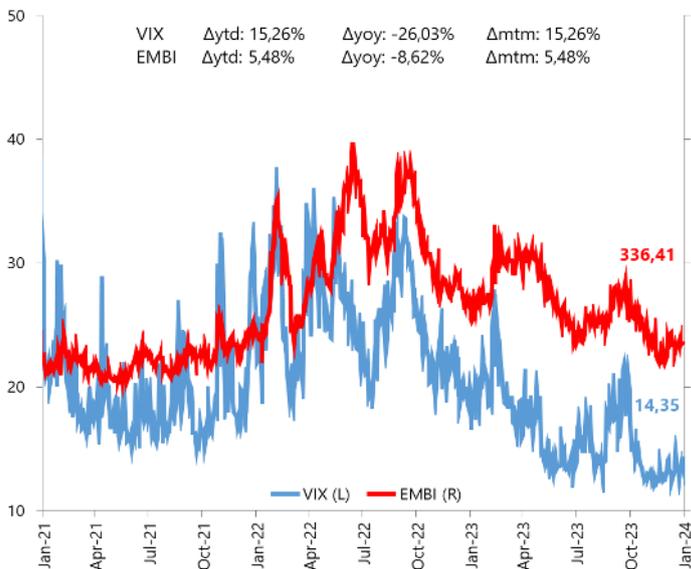
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Maret 2024



Sumber: CME Group

Outlook

The Fed memberikan sinyal bahwa suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR) sudah mencapai *terminal rate* meski masih akan dipertahankan lebih lama (*high for longer*) sejalan dengan pengendalian pergerakan inflasi dan *supply and demand* pada pasar tenaga kerja. Berdasarkan *target rate probabilities* dari CME Group pelaku pasar menempatkan peluang yang lebih tinggi terhadap penurunan FFR baru akan terjadi pada semester II 2024. Diperkirakan The Fed masih akan mempertahankan suku bunga pada *Federal Open Market Committee* (FOMC) 19-20 Maret 2024 mendatang.



Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan Amerika Serikat (AS) kembali meningkat 15,26% (mtm) ke level 14,35 pada Januari 2024. Peningkatan tersebut masih dipengaruhi *stance* kebijakan The Fed. Hal ini didorong arah kebijakan The Fed yang mengisyaratkan mempertahankan suku bunga "*high for longer*" dan belum akan menurunkan dalam waktu dekat. Perkembangan inflasi yang masih berada di atas target bank sentral mempengaruhi ekspektasi pasar terhadap *timing* pemangkasan suku bunga Federal Reserve. Pada periode yang sama, indeks EMBI naik 5,48% (mtm) ke level 336,41 di tengah ketidakpastian *timing rate cut* dari bank sentral global, masih tingginya tensi geopolitik, serta melambatnya ekonomi China. World Bank merevisi ke bawah pertumbuhan ekonomi China pada 2024 dan 2025 masing-masing ke level 4,5% dan 4,3%; dengan dibayangi oleh keputusan pengadilan untuk melikuidasi Evergrande.

Outlook

Sentimen negatif dari ketidakpastian terhadap *timing* penurunan suku bunga *Fed Fund rate* masih rentan mendorong volatilitas pasar keuangan. Meski demikian, realisasi data pertumbuhan ekonomi AS yang masih kuat (2,5%; yoy; FY2023), pasar tenaga kerja yang solid serta tekanan inflasi yang lebih terkendali diharapkan dapat menekan laju volatilitas pasar keuangan. Dari sisi domestik, data realisasi pertumbuhan ekonomi yang masih tumbuh kuat (5,0%; FY2023), pelaksanaan pemilu yang berlangsung terkendali, serta inflasi yang masih berada pada kisaran target bank sentral diharapkan dapat mengurangi risiko arus *outflow* pada pasar keuangan.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury tenor 10 tahun naik 3 bps (mtm) ke level 3,91% (Januari 2024) di tengah arah kebijakan The Fed yang masih mempertahankan *Fed Fund rate high for longer*. Pada periode yang sama, *yield* SBN pemerintah Indonesia tenor 10 tahun naik sebesar 10 bps (mtm) ke level 6,58% diikuti peningkatan porsi investasi dari korporasi non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana dan sekuritas) sebesar Rp12,4 triliun sepanjang Januari 2024. Pasar saham mencatat *inflow* sebesar Rp8,33 triliun (mtm) sementara pasar obligasi mencatat *outflow* sebesar Rp0,17 triliun (mtm). Rata-rata harian volume perdagangan obligasi negara cenderung meningkat dari Rp47,3 T pada Desember 2023 menjadi Rp51,6 T pada Januari 2024, sementara volume perdagangan saham tercatat sebesar Rp10,2 T pada Januari 2024 (Desember 2023: Rp13,1 T). Arus *outflow* pada pasar obligasi yang didorong kenaikan UST dan juga disertai kenaikan indeks dolar menyebabkan nilai tukar terdepresiasi sebesar -2.49% mtm ke level Rp15.780 pada 31 Januari 2024 (Rp15.397; 29 Desember 2023).

| Negara | Yield 10Y (%) | mtm | yoy |
|-----------------|---------------|-----|------|
| Turki | 26,01 | 235 | 1562 |
| India | 7,14 | -3 | -20 |
| Amerika Serikat | 3,91 | 3 | 41 |
| China | 2,43 | -13 | -47 |
| Indonesia | 6,58 | 10 | -13 |

| Flow Pasar Keuangan Domestik | mtm | yoy |
|------------------------------|-------|-------|
| Pasar Saham (Rp Triliun) | 8,33 | 5,35 |
| Pasar Obligasi (Rp Triliun) | -0,17 | 30,00 |

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economist

Outlook

Ketidakpastian *timing* penurunan *Fed Fund rate* masih berpotensi mendorong imbal hasil obligasi AS naik. Meskipun demikian, kondisi tersebut diharapkan tidak memicu kenaikan imbal hasil obligasi di pasar *emerging market*. *Yield* obligasi domestik diharapkan lebih stabil sejalan dengan fundamental ekonomi dan inflasi domestik yang lebih baik. Sisi *demand* dari investor non bank yang menguat serta adanya langkah stabilisasi yang dilakukan bank sentral diperkirakan akan menurunkan risiko kenaikan imbal hasil dalam jangka pendek.

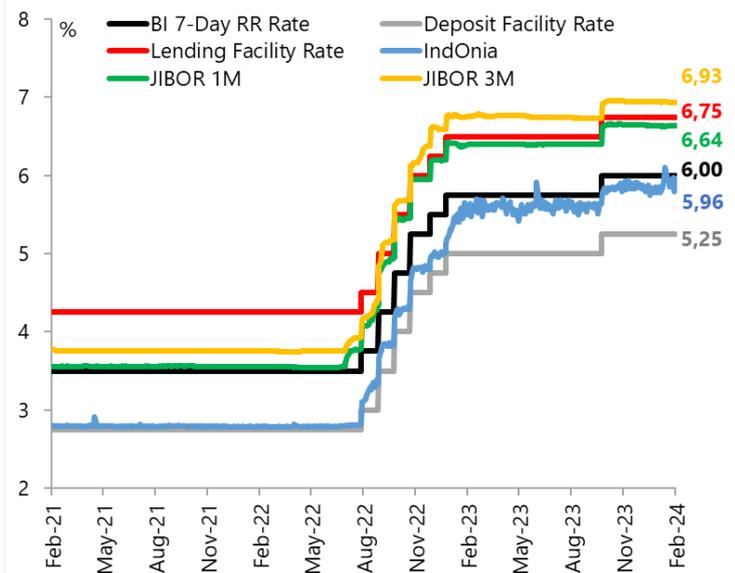
PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) Februari 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan ini tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability* yaitu untuk penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024.

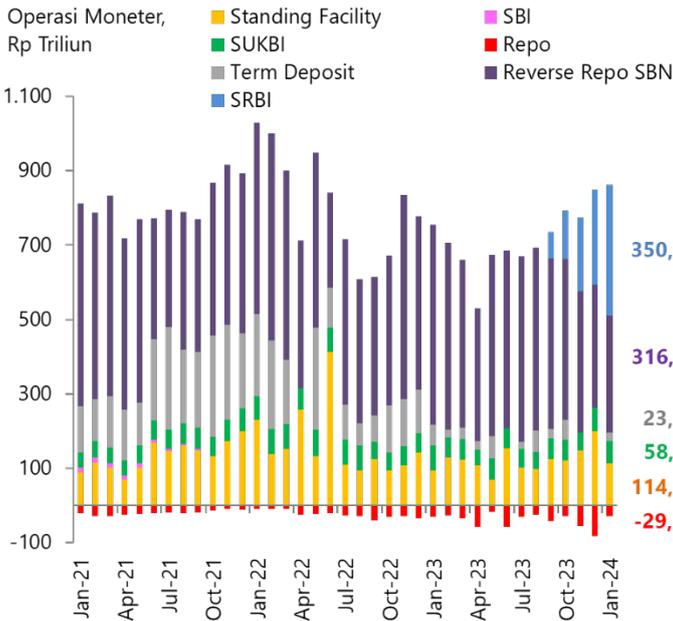
Sementara itu, suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) secara *point to point* (dari 26 Feb-24 ke 26 Jan-24) naik 18bps ke level 5,96%. JIBOR 1 bulan stabil di level 6,64% dan JIBOR 3 bulan turun 1bps ke level 6,93%.

Sumber: Bank Indonesia (data posisi 26 Februari 2024)



Outlook

Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan ketersediaan likuiditas melalui berbagai kebijakan dan instrumen moneter. Realokasi instrumen jangka pendek ke instrumen dengan tenor lebih panjang seperti SRBI, SVBI, dan SUVBI terus diperkuat. Instrumen ini diharapkan dapat memperkuat aliran modal dari eksternal dan pendalaman pasar keuangan. Di sisi lain Bank Indonesia juga berupaya menjaga sisi pertumbuhan ekonomi melalui insentif likuiditas kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran yang akomodatif.



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Pada Januari 2024, posisi operasi moneter (OM) Bank Indonesia (BI) naik Rp66,82 triliun dari posisi bulan lalu ke level Rp832,39 triliun. Kenaikan terutama didorong oleh peningkatan *term deposit* sebesar Rp23,02 triliun (mtm), sementara penerbitan SRBI terus meningkat dengan total pemenang sebesar Rp350,03 triliun sepanjang Januari 2024. Optimalisasi penguatan strategi operasi moneter melalui instrumen SRBI terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter.

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.721,9 triliun atau tumbuh positif 5,4% (yoy) pada Januari 2024. Pertumbuhan jumlah uang beredar (yoy) terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit (11,5%) dan pertumbuhan uang kuasi (6,1%).

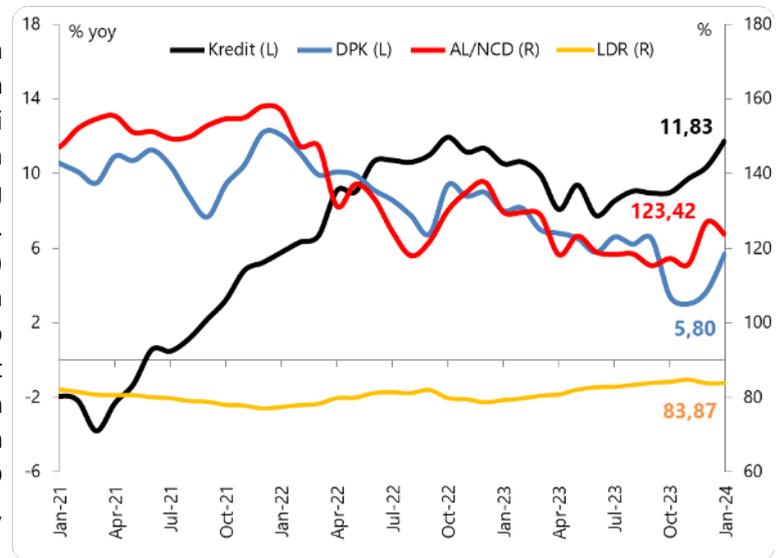
Sumber: Bank Indonesia

Outlook

Bauran kebijakan moneter, makroprudensial serta sistem pembayaran terus diperkuat guna menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan *supply* ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valuta asing). Laju pertumbuhan M2 diproyeksikan akan terus meningkat sejalan dengan pola ekspansi belanja pemerintah, pertumbuhan kredit, dan aktivitas pemilu. Optimalisasi operasi moneter dan sinergi kebijakan makroprudensial serta fiskal akan terus diupayakan untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar keuangan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

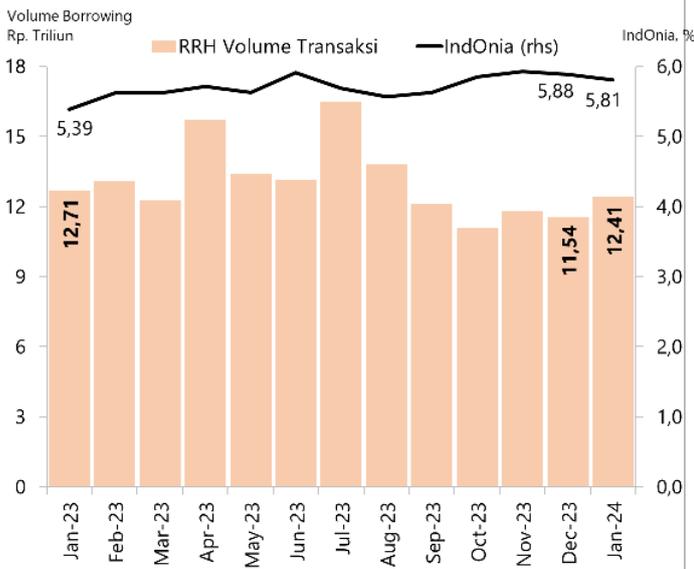
Kondisi perbankan tetap stabil didukung oleh kinerja intermediasi yang terjaga positif, kendati tren pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung termoderasi. Pada Januari 2024, kredit tumbuh 11,83% (yoy) sejalan dengan perbankan yang masih memiliki cukup ruang untuk ekspansi didukung dengan kecukupan likuiditas dan ketahanan permodalan. Sementara itu, DPK tumbuh moderat pada level 5,80% (yoy) dipengaruhi oleh alokasi dana belanja pemerintah dan perilaku investasi nasabah korporasi. Rasio KPMM tetap terjaga di level 27,69% (Desember 2023) dan diharapkan dapat menjadi *buffer* bagi bank dalam mengantisipasi kemungkinan pemburukan kualitas aset dan risiko pasar. Likuiditas dan kualitas kredit industri perbankan relatif terjaga, rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 123,42% dan 27,79%, sementara NPL menurun ke level 2,35% (Januari 2024).



Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Kondisi likuiditas perbankan diperkirakan masih cukup longgar di tengah laju pertumbuhan kredit yang potensial meningkat sejalan dengan pulihnya aktivitas ekonomi dan permintaan kredit korporasi. Meski demikian, laju pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga diproyeksikan akan lebih terbatas dan kembali normal ke level pra pandemi di kisaran 6,0-7,0% pada tahun 2024. Perbankan tetap berusaha menjaga pertumbuhan kredit yang berkualitas melalui pengelolaan portofolio kredit secara selektif, sehingga kualitas aset bank dan profitabilitas bank tetap terjaga. Dampak normalisasi kebijakan kredit restrukturisasi *targeted* yang akan mulai diterapkan di Maret 2024 diperkirakan lebih terbatas sejalan dengan membaiknya kinerja debitur pasca pandemi Covid-19.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Sepanjang Januari 2024, volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* mencapai Rp12,41 triliun dengan suku bunga IndOnia tercatat di level 5,81%. Secara volume, posisi PUAB tersebut sedikit meningkat dibanding bulan sebelumnya yang mencapai Rp11,54 triliun dengan suku bunga rata-rata di level 5,88%. Perkembangan volume transaksi PUAB yang relatif stabil dipengaruhi oleh kondisi likuiditas yang masih longgar dan langkah stabilisasi yang ditembus bank sentral.

Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mencapai USD161 juta dengan suku bunga rata-rata berada di level 5,33%. Volume RRH PUAB meningkat dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD148 juta (suku bunga: 5,37%).

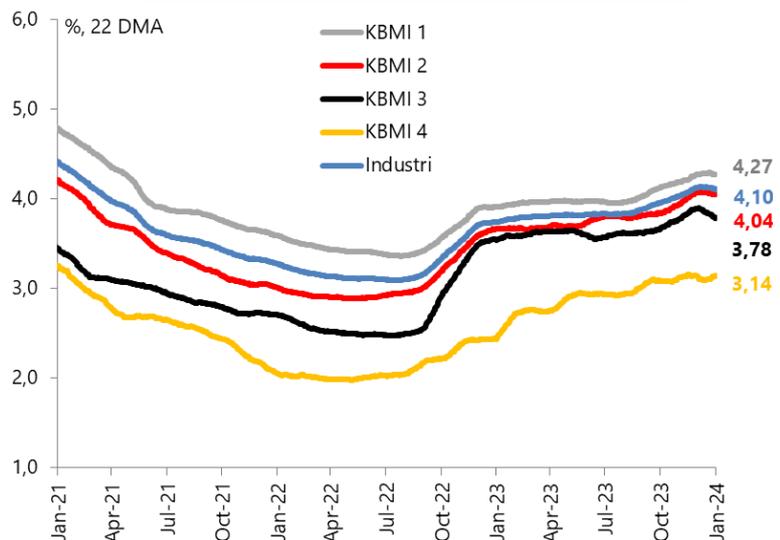
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan akan terus tumbuh positif dipengaruhi peningkatan kebutuhan likuiditas bank untuk penyaluran kredit yang meningkat dan aktivitas nasabah. Suku bunga PUAB Rupiah diperkirakan akan stabil dalam kisaran yang sempit sejalan arah kebijakan suku bunga acuan BI-Rate. Sementara itu ruang kenaikan suku bunga PUAB valas juga relatif terbatas di tengah suku bunga kebijakan *offshore* yang telah mencapai *terminal rate*. Bank Indonesia akan terus berupaya menjaga level likuiditas dan suku bunga termasuk akses perbankan dalam hal terjadi peningkatan kebutuhan penyaluran kredit.

Suku Bunga Simpanan

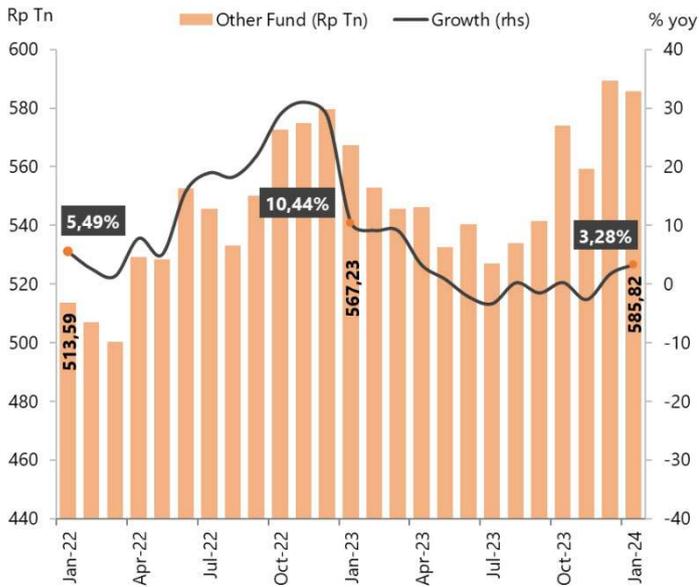
Suku bunga simpanan perbankan mengalami penurunan terbatas dipengaruhi siklus awal tahun dan kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank turun 2bps ke level 4,10% (mtm; 31 Januari 2024) sejalan dengan penyesuaian suku bunga perbankan pada awal tahun. Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 2 dan KBMI 3 menunjukkan penurunan masing-masing sebesar 2bps ke level 4,04% dan 11bps ke level 3,78%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing juga mengalami penurunan sejalan dengan ekspektasi terhadap arah kebijakan suku bunga global. Suku bunga rata-rata valuta asing industri turun 5bps ke level 1,92%, diikuti penurunan terbesar pada KBMI 3 sebesar 12bps (2,10%) dan KBMI 4 sebesar 6bps (1,76%).

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah


Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan akan naik dengan laju yang lebih terbatas dipengaruhi *stance* suku bunga acuan BI-Rate, kondisi likuiditas dan tingkat kompetisi bank. Kepemilikan alat likuid bank di instrumen operasi moneter dan surat berharga diperkirakan masih mampu menopang kebutuhan perbankan untuk penyaluran kredit. Di sisi lain suku bunga simpanan valas potensial melandai sejalan dengan arah suku bunga bank sentral global yang potensial bergerak turun di semester II 2024. Kondisi likuiditas dan target penyaluran kredit akan mempengaruhi kecepatan respon individual bank dalam penyesuaian suku bunga simpanan.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK meningkat 3,28% yoy (-0,59% mtm) pada Januari 2024. Kenaikan pendanaan non DPK secara tahunan terutama dikontribusi oleh meningkatnya Kewajiban Bank Lain sebesar Rp17,78 triliun dan Pinjaman/Pembiayaan diterima sebesar Rp27,46 triliun. Perkembangan ini sejalan dengan strategi bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Akses sumber pendanaan non DPK banyak digunakan bank untuk memenuhi *funding gap* di tengah ruang pertumbuhan DPK yang cenderung moderat.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Kebutuhan perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit diperkirakan akan mendorong pendanaan non DPK semakin meningkat. Meski demikian, likuiditas perbankan yang masih memadai saat ini dan selisih biaya menyebabkan pertumbuhan dana non DPK belum signifikan. Pemanfaatan pendanaan non DPK potensial lebih banyak digunakan oleh bank skala menengah dan atas untuk memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang dan mendapatkan selisih biaya dana yang lebih murah. Risiko volatilitas pasar keuangan dan suku bunga kebijakan yang masih dipertahankan tinggi akan menjadi pertimbangan tambahan bank untuk memperluas sumber pendanaan non DPK.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.